



Tafsir Imamat 10:1-7: Studi Eksegetis atas Konsep Kekudusan Radikal Allah dalam Peristiwa Api Asing

Deventi Krislia Panggalo^{1*}, Corina Tangdiombo², Rosalinda Samba' Langi³, Mikael Randa Karaeng⁴, Yulita Kombong⁵

¹⁻⁵Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: devkliapanggalo@gmail.com¹, corinatangdiombo@gmail.com², rosalindasamba443@gmail.com³, mikaelrandakaraeng@gmail.com⁴, yukom805@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: devkliapanggalo@gmail.com

Abstract. *This study examines the concept of God's holiness in Leviticus 10:1–7 through an exegetical approach to the event of the “strange fire” offered by Nadab and Abihu. The background of this research lies in the need to rediscover the true meaning of God's holiness, which is often misunderstood in contemporary worship practices. The purpose of this study is to explore the theological meaning of the passage and its implications for faith and worship. The research uses a qualitative method based on literature study, focusing on historical, literary, and thematic analysis of the biblical text. The findings reveal that God's holiness in this passage is absolute and cannot be violated without serious consequences. The action of Nadab and Abihu in offering unauthorized fire shows that worship is not only about sincere intention but also about obedience to God's commands. The immediate divine judgment highlights that God's holiness demands total reverence. Furthermore, this event serves as a warning for the community to maintain holiness in worship. In conclusion, God's holiness in Leviticus 10:1–7 is radical and requires complete obedience from humanity. The implication of this study is the importance of cultivating reverence, discipline, and obedience in worship, ensuring that faith practices are aligned with God's will rather than human preference.*

Keywords: Exegesis; God's Holiness; Leviticus 10:1–7; Strange Fire; Worship.

Abstrak: Penelitian ini membahas konsep kekudusan Allah dalam Imamat 10:1–7 melalui pendekatan eksegetis terhadap peristiwa “api asing” yang dipersembahkan oleh Nadab dan Abihu. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami kembali makna kekudusan Allah yang sering kali dipahami secara kurang tepat dalam praktik ibadah masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna teologis dari peristiwa tersebut serta implikasinya bagi kehidupan iman. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka, dengan menekankan analisis teks secara historis, literer, dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekudusan Allah dalam teks ini bersifat mutlak dan tidak dapat dilanggar tanpa konsekuensi serius. Tindakan Nadab dan Abihu yang mempersembahkan api yang tidak diperintahkan menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya ditentukan oleh niat, tetapi juga oleh ketaatan terhadap ketetapan Allah. Respons Allah yang langsung memberikan hukuman menegaskan bahwa kekudusan-Nya menuntut penghormatan total. Selain itu, peristiwa ini juga memiliki fungsi sebagai peringatan bagi umat agar menjaga kesucian dalam ibadah. Kesimpulannya, kekudusan Allah dalam Imamat 10:1–7 bersifat radikal dan menuntut ketaatan penuh dari manusia. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya membangun sikap hormat, disiplin, dan ketaatan dalam kehidupan ibadah, sehingga praktik iman tidak hanya berpusat pada manusia, tetapi benar-benar sesuai dengan kehendak Allah.

Kata kunci: Api Asing; Ibadah; Imamat 10:1–7; Eksegesis; Kekudusan Allah.

1. LATAR BELAKANG

Kekudusan Allah merupakan salah satu tema teologis yang sangat penting dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Imamat yang menekankan kehidupan umat yang dipanggil untuk hidup kudus di hadapan Tuhan (D. L. Baker, 2014). Dalam tradisi Israel, kekudusan Allah tidak hanya dipahami sebagai sifat ilahi, tetapi juga sebagai standar yang menuntut ketaatan penuh dari umat-Nya (Brueggemann, 2002). Peristiwa kematian Nadab dan

Abihu dalam Imamat 10:1–7, akibat mempersembahkan “api asing” di hadapan Tuhan, menjadi salah satu narasi yang paling kuat menggambarkan betapa seriusnya kekudusan Allah dalam konteks ibadah (Hartley, 1992). Peristiwa ini menimbulkan berbagai pertanyaan teologis, terutama mengenai mengapa tindakan tersebut berujung pada hukuman yang begitu keras. Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman tentang kekudusan Allah sering kali mengalami pergeseran, di mana ibadah cenderung dipandang lebih sebagai ekspresi manusia daripada respons yang tunduk pada kehendak Allah. Oleh karena itu, kajian terhadap teks Imamat 10:1–7 menjadi penting untuk memahami kembali konsep kekudusan Allah secara lebih mendalam serta implikasinya bagi kehidupan iman dan praktik ibadah umat percaya.

Sejumlah penelitian dan kajian teologi telah membahas kitab Imamat serta konsep kekudusan Allah di dalamnya. Misalnya, Wenham menekankan bahwa kitab Imamat secara keseluruhan bertujuan menegaskan bahwa Allah yang kudus hanya dapat didekati melalui tata ibadah yang telah ditetapkan-Nya (Wenham, 1979). Sementara itu, Milgrom melihat peristiwa Nadab dan Abihu sebagai peringatan teologis mengenai pentingnya ketaatan terhadap hukum ritual dalam tradisi Israel (Milgrom, 1991). Di sisi lain, beberapa penafsir modern mencoba memahami peristiwa tersebut dalam kerangka liturgi dan simbolisme ibadah Israel kuno (Douglas, 2002). Meskipun demikian, sebagian kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek hukum ritual atau sistem korban dalam kitab Imamat secara umum, sementara refleksi teologis mengenai konsep “kekudusan radikal Allah” dalam narasi api asing masih relatif terbatas, khususnya dalam kajian eksegetis yang menelusuri makna teks secara mendalam (Kusmanto, 2018). Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menelaah kembali teks Imamat 10:1–7 melalui pendekatan eksegetis guna memahami secara lebih jelas bagaimana konsep kekudusan Allah dinyatakan melalui peristiwa tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian eksegetis terhadap Imamat 10:1–7 guna mengungkap makna teologis dari peristiwa api asing yang dipersembahkan oleh Nadab dan Abihu. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana teks tersebut menampilkan konsep kekudusan Allah yang bersifat radikal, yakni kekudusan yang tidak dapat diperlakukan secara sembarangan oleh manusia, bahkan oleh para imam sekalipun (Siahaan, 2017). Melalui analisis terhadap konteks literer, historis, dan teologis dari perikop ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara kekudusan Allah, ketaatan manusia, dan praktik ibadah dalam tradisi Israel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi

teologis bagi gereja masa kini, khususnya dalam menolong umat memahami kembali pentingnya sikap hormat dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan ibadah dan pelayanan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Kekudusan dalam Perjanjian Lama

Kekudusan merupakan konsep sentral dalam seluruh narasi Perjanjian Lama dan mencapai puncak pengarahannya dalam kitab Imamat. Kata Ibrani *qadosh* (קֹדֶשׁ) yang diterjemahkan "kudus" secara harfiah berarti "terpisah" atau "yang berbeda," menunjukkan bahwa kekudusan Allah pertama-tama merujuk pada keberadaan-Nya yang transenden dan tak terjangkau oleh kenajisan manusia (Browning, 2009). Dalam teologi Perjanjian Lama, kekudusan bukan sekadar atribut moral, melainkan hakikat ontologis dari keberadaan Allah sendiri yang membedakan-Nya secara mutlak dari segala sesuatu yang bersifat ciptaan dan berdosa (Prayitno, 2020). Konsep ini membentuk fondasi dari seluruh sistem ritual dalam kitab Imamat, di mana setiap peraturan, persembahan, dan aturan kebersihan liturgis bermuara pada satu tujuan utama: menjaga jarak yang tepat dan sekaligus mengatur pendekatan yang benar antara kekudusan ilahi dan kenajisan manusiawi.

Kitab Imamat memuat apa yang oleh para ahli disebut sebagai "Kode Kekudusan" (*Holiness Code*), yang terdapat dalam pasal-pasal 17–26. Namun demikian, tema kekudusan sesungguhnya menjiwai seluruh kitab tersebut, tidak terbatas hanya pada bagian tersebut. Fransiska dan Meissya menegaskan bahwa konsep kekudusan dalam Imamat bersifat holistik: mencakup dimensi ritual, etis, sosial, dan komunal (Fransiska & Meissya, 2024). Kekudusan bukan hanya berkaitan dengan kebersihan seremonial dalam peribadatan, tetapi juga meresapi seluruh dimensi kehidupan Israel sebagai umat perjanjian Allah. Perintah "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus" (Imamat 19:2) menjadi mandat teologis yang mengikat seluruh aspek kehidupan komunitas perjanjian tersebut (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Paterson menjelaskan bahwa dalam konteks kitab Imamat, pendekatan kepada Allah yang kudus hanya dimungkinkan melalui sistem mediasi yang telah ditetapkan Allah sendiri, yaitu melalui imam, korban, dan upacara pentahiran (Paterson, 1994). Sistem mediasi ini bukan merupakan kreasi manusia, melainkan anugerah ilahi yang memungkinkan umat yang berdosa untuk tetap berada dalam relasi perjanjian dengan Allah yang kudus. Dengan demikian, pelanggaran terhadap tata ibadah yang telah ditetapkan bukan hanya merupakan kesalahan liturgis, tetapi merupakan penghinaan terhadap kekudusan Allah itu sendiri.

Teori Kekudusan Radikal dan Implikasinya

Istilah "kekudusan radikal" dalam konteks penelitian ini merujuk pada pemahaman bahwa kekudusan Allah tidak mengenal kompromi dan tidak dapat diakali oleh niat baik manusia. Konsep ini didasarkan pada pengertian bahwa kekudusan Allah bersifat absolut ia tidak bisa dikurangi, dinegosiasikan, atau dimodifikasi sesuai selera atau pertimbangan manusia (Prayitno, 2020). Pendekatan teologis ini penting untuk memahami mengapa respons ilahi dalam peristiwa Imamat 10 terasa begitu tajam dan tanpa belas kasihan dari sudut pandang manusiawi: karena kekudusan Allah tidak beroperasi dalam logika toleransi manusiawi, tetapi dalam kerangka keadilan dan kemurnian ilahi yang sempurna.

Oematan dalam kajiannya tentang pengudusan menjelaskan bahwa kekudusan yang bersumber dari Allah tidak dapat direduksi menjadi sekadar aspek etis atau moral belaka, tetapi merupakan karakter ilahi yang sepenuhnya melampaui kategori-kategori *human-centered* (Oematan, 2017). Pemahaman ini selaras dengan tradisi teologi Reformed yang menekankan bahwa Allah adalah subjek kekudusan, sementara manusia adalah penerima atau objek dari panggilan kekudusan tersebut. Dengan kata lain, kekudusan radikal Allah mengharuskan manusia untuk merespons bukan dari kapasitas dirinya sendiri, tetapi dalam ketergantungan penuh pada anugerah dan ketetapan ilahi.

Pardosi dalam kajiannya tentang kekudusan dalam perspektif Ellen G. White turut menegaskan bahwa kekudusan adalah karakteristik yang paling mendasar dari watak Allah, dan bahwa relasi antara Allah dengan umat-Nya senantiasa diwarnai oleh tuntutan kekudusan yang tidak dapat diabaikan (Pardosi, 2020). Hal ini berarti bahwa pelanggaran terhadap kekudusan Allah, seberapa pun tampak kecilnya, membawa konsekuensi yang nyata karena menyentuh hakikat Allah yang paling dalam. Dalam konteks Imamat 10:1–7, prinsip inilah yang menjelaskan mengapa tindakan Nadab dan Abihu yang tampaknya hanya merupakan kesalahan liturgis berujung pada hukuman ilahi yang segera dan fatal.

Pendekatan Eksegetis terhadap Teks Imamat

Eksegesis sebagai metode penafsiran Alkitab bertujuan untuk mengungkap makna asli dari sebuah teks dalam konteks historis, literer, dan teologisnya. Pendekatan ini berbeda dari eisegesis yang cenderung memasukkan makna dari luar ke dalam teks. Dalam kajian Perjanjian Lama, khususnya terhadap kitab Imamat, eksegesis menuntut perhatian serius terhadap latar belakang budaya dan agama Israel kuno, tradisi sastra serta genre teks, dan kaitannya dengan keseluruhan teologi Perjanjian Lama (Brueggemann, 2002).

Wenham dalam komentarnya terhadap kitab Imamat menekankan pentingnya memahami struktur dan konteks naratif dari setiap perikop, karena teks-teks Imamat tidak dapat dipisahkan dari kerangka besar narasi keluaran dan perjanjian Sinai (Wenham, 1979). Sementara itu, Milgrom menawarkan pendekatan yang lebih analitis terhadap aspek-aspek hukum dalam Imamat, dengan memperhatikan paralel-paralel dari teks-teks kuno Timur Dekat (Milgrom, 1991). Kedua pendekatan ini saling melengkapi: dimensi naratif dan dimensi hukum tidak terpisahkan dalam memahami pesan teologis Imamat secara komprehensif.

Douglas dalam kajiannya yang inovatif memperlihatkan bahwa Imamat memiliki struktur literer yang sangat kohesif, yang mencerminkan cara berpikir Israel kuno tentang kekudusan dan kenajisan (Douglas, 2002). Implikasinya bagi eksegesis adalah bahwa setiap bagian dalam kitab Imamat, termasuk Imamat 10:1–7, tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan struktur teologis kitab tersebut. Baker menambahkan bahwa memahami hukum-hukum dalam Imamat memerlukan pemahaman tentang hubungan antara Taurat dan Injil, serta kesinambungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (D. W. Baker, 2004). Hartley secara spesifik menekankan pentingnya konteks langsung dari Imamat 10 dalam kaitannya dengan narasi pentahbisan imam-imam di pasal-pasal sebelumnya sebagai kunci untuk memahami mengapa peristiwa api asing memiliki konsekuensi yang begitu dramatis (Hartley, 1992).

Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep kekudusan dalam Imamat dari berbagai sudut pandang. Kusmanto dalam penelitiannya tentang konsep kekudusan dalam kitab Imamat dan relevansinya bagi kehidupan gereja berargumen bahwa tuntutan kekudusan dalam Imamat tetap relevan bagi gereja masa kini, terutama dalam konteks pembentukan spiritualitas umat yang bertanggung jawab di hadapan Allah (Kusmanto, 2018). Penelitian ini memberikan fondasi penting bagi kajian yang sedang dilakukan, karena menegaskan relevansi kontemporer dari teks-teks Imamat.

Siahaan dalam kajiannya tentang makna teologis kekudusan Allah dalam Imamat memfokuskan perhatiannya pada relasi antara kekudusan Allah dan tata cara ibadah yang telah ditetapkan, serta implikasi dari pelanggaran terhadap tata cara tersebut (Siahaan, 2017). Kajian ini menegaskan bahwa kekudusan Allah memiliki dimensi relasional yang kuat: ia bukan hanya tentang atribut ilahi yang abstrak, tetapi tentang bagaimana manusia mengatur dirinya dalam relasi dengan Allah yang kudus tersebut. Hal ini bersinggungan langsung dengan pokok pembahasan penelitian ini.

Fransiska dan Meissya dalam penelitian mereka yang lebih baru tentang konsep kekudusan dalam Imamat secara khusus menekankan aspek holistik dari kekudusan, yang mencakup dimensi personal, komunal, dan kosmik (Fransiska & Meissya, 2024). Penelitian ini memberikan perspektif kontemporer yang penting, menunjukkan bahwa kajian terhadap kitab Imamat terus berkembang dan selalu menemukan relevansi barunya di setiap konteks zaman. Sementara itu, Prayitno dalam kajiannya tentang pembangunan doktrin kekudusan Allah bagi mahasiswa teologi menyoroti pentingnya fondasi teologis yang kokoh tentang kekudusan Allah dalam pembentukan pemimpin gereja (Prayitno, 2020). Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut membentuk lanskap akademis yang menjadi latar bagi penelitian ini, sekaligus menegaskan bahwa masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian eksegetis terhadap teks Imamat 10:1–7, khususnya dalam mengungkap dimensi kekudusan radikal Allah yang termanifestasi dalam peristiwa api asing.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan metode eksegesis terhadap teks Kitab Imamat, khususnya Imamat 10:1–7, untuk memahami makna teologis mengenai kekudusan Allah yang dinyatakan dalam peristiwa “api asing”. Pendekatan ini menekankan analisis mendalam terhadap teks Alkitab dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks historis, serta struktur narasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Imamat 10:1–7, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku tafsir Perjanjian Lama, jurnal teologi, serta literatur akademik yang relevan dengan tema kekudusan Allah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menelusuri latar belakang teks dan maksud penulis, serta analisis tematik untuk menemukan pokok-pokok teologis yang muncul dalam perikop tersebut. Dengan metode ini, penelitian

berupaya menghasilkan penafsiran yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Teks Imamat 10:1–7: Konteks Naratif dan Struktur Literer

Sebelum masuk ke dalam pembahasan substantif atas peristiwa api asing, sangat penting untuk memahami posisi Imamat 10:1–7 dalam keseluruhan struktur naratif kitab Imamat. Kitab Imamat pada dasarnya merupakan bagian dari korpus hukum Taurat yang diterima Musa di Sinai, dan kitab ini dapat dipahami sebagai panduan operasional bagi umat Israel mengenai cara hidup dalam komunitas yang kudus di hadapan Allah. Struktur Imamat secara umum terbagi menjadi beberapa bagian besar: hukum mengenai korban persembahan (pasal 1–7), pelaksanaan pentahbisan imam-imam (pasal 8–10), hukum mengenai kenajisan dan pentahiran (pasal 11–16), serta Kode Kekudusan yang komprehensif (pasal 17–26 (Wenham, 1979).

Dalam struktur tersebut, Imamat 10:1–7 terletak di akhir seksi pentahbisan imam, yang dimulai dari pasal 8. Pasal 8 mencatat upacara pentahbisan Harun dan anak-anaknya yang berlangsung selama tujuh hari penuh sesuai perintah Allah. Pasal 9 mencatat hari kedelapan pentahbisan, di mana korban-korban pertama dipersembahkan oleh Harun yang baru ditahbiskan, dan api Allah turun dari hadapan-Nya untuk menghanguskan korban tersebut sebagai tanda perkenanan ilahi (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Klimaks yang penuh sukacita dari pasal 9 ini menjadi latar belakang dramatik bagi tragedi yang terjadi di pasal 10: pada hari yang sama, dua orang anak Harunyaitu Nadab dan Abihu, mereka mempersembahkan api yang tidak diperintahkan Allah, dan api dari hadapan Allah menghanguskan mereka.

Kontras yang tajam antara pasal 9 dan pasal 10 ini bukan kebetulan, melainkan merupakan teknik naratif yang disengaja oleh penulis untuk menegaskan pesan teologis yang menentukan: kekudusan Allah tidak dapat didekati dengan cara apa pun yang manusia anggap baik, melainkan harus sesuai dengan cara yang telah Allah tetapkan. Milgrom menunjukkan bahwa kata "api asing" (*'esh zarah*, אֵשׁ זָרָה) dalam teks aslinya mengandung nuansa "keterasingan" yang dalam, yakni api yang bukan dari Allah, yang tidak memiliki asal usul ilahi, dan karena itu tidak layak dihadapkan kepada Allah yang kudus (Milgrom, 1991). Struktur teks Imamat 10:1–7 sendiri dapat diuraikan dalam empat unit naratif yang saling berkaitan: pertama, tindakan Nadab dan Abihu (ayat 1); kedua, respons ilahi berupa hukuman langsung (ayat 2); ketiga, interpretasi teologis oleh Musa (ayat 3); dan keempat, instruksi praktis terkait penanganan mayat dan larangan berkabung (ayat 4–7).

Analisis Eksegetis atas Tindakan Nadab dan Abihu (Ayat 1)

Ayat pertama dari Imamat 10 mencatat bahwa "Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, mengambil masing-masing perbaraannya, membubuhkan api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atasnya, dan mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing, yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Frasa kunci di sini adalah "yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka." Frasa ini bukan hanya menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak sesuai prosedur, tetapi mengungkapkan sesuatu yang jauh lebih mendasar: bahwa ibadah yang sah hanya dapat dilakukan berdasarkan otoritas ilahi, bukan inisiatif manusiawi, seberapa pun baiknya niat tersebut.

Hartley menjelaskan bahwa kesalahan Nadab dan Abihu kemungkinan bukan terletak pada ketidaktahuan teknis mengenai tata cara persembahan, karena mereka adalah imam yang baru saja ditahbiskan dan tentu telah menerima instruksi yang lengkap. Sebaliknya, kesalahan mereka terletak pada keberanian untuk melakukan inisiatif personal dalam wilayah yang telah Allah tetapkan secara ketat (Hartley, 1992). Ada kemungkinan bahwa euforia yang mereka rasakan setelah melihat api Allah turun pada hari kedelapan pentahbisan mendorong mereka untuk bertindak spontan, tanpa menunggu perintah yang jelas dari Allah. Kalaupun demikian, inisiatif yang berangkat dari semangat yang berlebihan tetap tidak dapat membenarkan tindakan yang melampaui batas otoritas ilahi yang telah ditetapkan.

Baker menambahkan bahwa peristiwa ini menjadi ilustrasi yang kuat mengenai hubungan antara Taurat dan kehendak Allah: hukum-hukum Taurat bukan sekadar regulasi administratif, tetapi merupakan ekspresi dari kehendak Allah yang kudus yang tidak boleh diganti atau dimodifikasi oleh kreativitas manusiawi (D. L. Baker, 2014). Dalam kerangka perjanjian, pelanggaran terhadap Taurat bukan hanya kesalahan legal, tetapi pengkhianatan terhadap hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Paterson menegaskan lebih jauh bahwa api yang digunakan dalam pelayanan Bait Allah harus berasal dari api kudus yang Allah sendiri nyalakan (Imamat 9:24), sehingga penggunaan api dari sumber lain merupakan penggantian yang tidak sah terhadap api ilahi tersebut (Paterson, 1994).

Dari perspektif literer, penggunaan kata ganti "masing-masing" (Ibrani: *'ish*) pada ayat pertama menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan secara individual dan mandiri oleh keduanya, bukan sebagai tindakan kolektif yang terorganisir. Ini mengindikasikan bahwa ada aspek inisiatif personal yang kuat dalam tindakan mereka. Douglas dalam pendekatan antropologisnya terhadap Imamat menunjukkan bahwa sistem kekudusan Israel kuno sangat menekankan pentingnya kategori dan batas yang jelas; tindakan yang melintasi batas-batas

yang telah ditetapkan bahkan dengan niat baik dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan ilahi yang menjamin kehidupan komunitas (Douglas, 2002).

Kekudusan Allah dan Respons Ilahi: Analisis Teologis atas Hukuman Langsung (Ayat 2)

Respons Allah terhadap tindakan Nadab dan Abihu sangat langsung dan tidak memberikan ruang untuk intervensi atau negosiasi: "Lalu keluarlah api dari hadapan TUHAN, maka matilah mereka di hadapan TUHAN" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Aspek yang paling mencolok dari ayat ini adalah kecepatan dan kesegeraan hukuman ilahi tersebut. Tidak ada peringatan terlebih dahulu, tidak ada kesempatan untuk bertobat atau memperbaiki kesalahan, dan tidak ada mediasi dari Musa atau Harun. Hal ini menegaskan satu prinsip teologis yang mendasar: dalam urusan kekudusan ilahi, tidak ada ruang toleransi terhadap pelanggaran, bahkan yang pertama sekalipun.

Prayitno menjelaskan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, api merupakan salah satu simbol kehadiran dan kemuliaan Allah yang paling kuat. Api yang menghanguskan Nadab dan Abihu adalah api yang sama yang turun dari hadapan Allah untuk menghanguskan korban persembahan pada hari kedelapan pentahbisan (Prayitno, 2020). Paradoks yang menarik adalah bahwa api yang menjadi tanda perkenanan dan berkat ilahi pada pasal 9 menjadi instrumen penghukuman di pasal 10. Hal ini bukan berarti bahwa Allah berubah atau menjadi sewenang-wenang, melainkan bahwa api ilahi yang sama merespons secara berbeda terhadap persembahan yang berbeda: persembahan yang sesuai dengan kehendak Allah mengalami perkenanan, sementara persembahan yang melanggar kehendak-Nya mengalami penghakiman.

Kusmanto menegaskan bahwa hukuman ini harus dipahami dalam konteks teologis yang lebih luas tentang relasi antara kekudusan Allah dan keadilan-Nya. Kekudusan Allah bukan hanya tentang kemurnian ritual, tetapi juga tentang integritas ilahi yang tidak bisa diganggu gugat (Kusmanto, 2018). Ketika Nadab dan Abihu mempersembahkan api asing, mereka tidak hanya melanggar aturan ritual, tetapi secara aktif menantang integritas otoritas ilahi dalam mengatur cara manusia mendekati-Nya. Dalam konteks inilah respons Allah yang keras menjadi dapat dipahami: ia bukan tindakan yang berlebihan, melainkan respons yang proporsional terhadap pelanggaran yang bersifat fundamental terhadap tatanan relasi antara Allah dan manusia.

Siahaan menunjukkan bahwa peristiwa penghukuman yang langsung dan tidak terduga ini memiliki preseden dalam narasi Perjanjian Lama. Hukuman langsung Allah juga terjadi dalam kasus Uza yang menyentuh Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:6–7) dan Ananias serta Safira yang berbohong kepada Roh Kudus (Kisah Para Rasul 5:1–11) (Siahaan, 2017). Dalam semua

kasus ini, hukuman yang langsung dan tanpa proses bertahap berfungsi sebagai "tanda batas" yang tegas, yang menegaskan kepada komunitas bahwa ada dimensi dari kekudusan Allah yang tidak dapat diperlakukan sembarangan. Paradoks yang perlu diperhatikan adalah bahwa hukuman yang tampak keras ini sesungguhnya merupakan tindakan kasih ilahi dalam bentuk peringatan yang nyata bagi komunitas yang lebih luas.

Baker menjelaskan bahwa dari perspektif hukum perjanjian, hukuman terhadap imam yang melanggar kewajiban ritualnya lebih berat daripada pelanggaran yang dilakukan oleh orang biasa (D. W. Baker, 2004). Imam berada pada posisi yang lebih tinggi dalam hierarki kekudusan: mereka telah dikhususkan untuk melayani di hadapan Allah dan telah menerima instruksi yang lebih detail mengenai tata cara yang benar. Oleh karena itu, pelanggaran yang mereka lakukan membawa tanggung jawab yang lebih besar dan konsekuensi yang lebih serius. Prinsip ini secara implisit tecermin dalam narasi Imamat 10, di mana dua orang imam yang baru ditahbiskan yang seharusnya menjadi penjaga terdepan kekudusan justru menjadi pelanggar pertama.

Penafsiran Teologis Musa: "Inilah yang Dimaksudkan TUHAN" (Ayat 3)

Respons Musa terhadap peristiwa tragis tersebut sungguh menarik secara teologis. Dalam ayat 3, Musa menyampaikan kepada Harun: "Inilah yang dimaksudkan TUHAN ketika Ia berfirman: Kepada orang yang karib kepada-Ku Aku mau menunjukkan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh umat itu Aku mau menyatakan kemuliaan-Ku" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Pernyataan ini bukan sekadar penjelasan pragmatis atas apa yang terjadi, melainkan interpretasi teologis yang mendalam yang mengungkap tujuan dan makna dari peristiwa tersebut dalam kerangka rencana Allah yang lebih besar.

Frasa "orang yang karib kepada-Ku" (*qerobay*) merujuk secara spesifik kepada para imam yang melayani di hadapan Allah. Milgrom menjelaskan bahwa frasa ini mengandung pengertian bahwa mereka yang paling dekat dengan Allah, dalam hal ini para imam justru dituntut untuk menunjukkan standar kekudusan yang paling tinggi (Milgrom, 1991). Kedekatan dengan Allah bukan privilese yang membebaskan seseorang dari tanggung jawab, melainkan amanah yang menuntut komitmen kekudusan yang lebih besar. Inilah yang menjelaskan mengapa pelanggaran imam membawa konsekuensi yang lebih berat daripada pelanggaran orang biasa.

Hartley menekankan bahwa pernyataan Musa juga mengandung dimensi pedagogis yang penting. Kata-kata tersebut tidak ditujukan hanya kepada Harun secara personal, tetapi dimaksudkan untuk didengar oleh seluruh komunitas Israel yang hadir (Hartley, 1992). Dengan

demikian, interpretasi Musa atas peristiwa tragis tersebut menjadikan kematian Nadab dan Abihu sebagai pelajaran kolektif tentang kekudusan Allah. Apa yang terjadi kepada dua orang imam tersebut bukan hanya takdir pribadi mereka, tetapi pesan dari Allah kepada seluruh komunitas perjanjian tentang betapa seriusnya kekudusan ilahi harus diperlakukan.

Aspek yang juga patut dicermati adalah reaksi Harun yang dicatat dalam ayat 3b: "Lalu diamlah Harun." Diam Harun bukan merupakan kepasifan yang pasif, melainkan respons yang penuh teologis. Paterson menafsirkan diam Harun sebagai bentuk penerimaan iman atas keputusan Allah, sebuah pengakuan bahwa kekudusan Allah melampaui perasaan pribadi dan kesedihan manusiawi (Paterson, 1994). Dalam konteks ini, diam Harun menjadi model bagi seluruh komunitas: bahwa di hadapan kekudusan Allah yang dinyatakan, tidak ada ruang bagi protes atau perdebatan, melainkan hanya penerimaan yang penuh hormat. Prayitno menambahkan bahwa respons semacam ini mencerminkan kebenaran teologis yang mendalam: bahwa manusia, bahkan dalam kedukaannya yang paling dalam, dipanggil untuk mengakui kedaulatan dan kekudusan Allah (Prayitno, 2020).

Larangan Berkabung dan Maksudnya bagi Komitmen Pelayanan (Ayat 4–7)

Bagian akhir dari perikop ini mencatat instruksi-instruksi spesifik yang diberikan setelah kematian Nadab dan Abihu. Musa memerintahkan kepada Misael dan Elsafan, saudara sepupu Nadab dan Abihu, untuk membawa keluar jenazah kedua imam tersebut dari hadapan Kemah Suci (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Yang lebih signifikan secara teologis adalah larangan yang diberikan kepada Harun dan kedua anak laki-lakinya yang tersisa yaitu Eleazar dan Itamar untuk tidak berkabung: mereka tidak boleh membiarkan rambut mereka terurai atau mengoyakkan pakaian mereka sebagai tanda dukacita.

Baker menjelaskan bahwa larangan berkabung ini memiliki makna teologis yang sangat dalam. Dalam budaya Israel kuno, berkabung dengan merobek pakaian dan mengurai rambut adalah respons emosional yang wajar dan bahkan diharapkan terhadap kematian orang-orang yang dicintai (D. W. Baker, 2004). Namun dalam konteks ini, larangan tersebut menunjukkan bahwa fungsi dan panggilan seorang imam melebihi prioritas duka pribadi. Para imam dipanggil untuk menjadi representasi kekudusan Allah di tengah umat, dan kekudusan tersebut menuntut bahwa pelayanan ritual harus tetap dilanjutkan tanpa gangguan bahkan di tengah tragedi pribadi.

Oematan dalam kajiannya menegaskan bahwa larangan ini bukan bentuk ketidakpedulian Allah terhadap perasaan manusia, melainkan penekanan pada panggilan unik imam sebagai orang yang telah dikonsekrasikan kepada pelayanan ilahi (Oematan, 2017). Konsekrasi

tersebut mengandung pengertian bahwa imam telah "dipisahkan" dari cara hidup orang biasa termasuk dalam hal mengelola dukacita demi kepentingan pelayanan kepada Allah yang kudus. Hal ini menggemakan kembali makna dasar dari kata "kudus" itu sendiri: dipisahkan dan dibedakan untuk tujuan ilahi yang lebih tinggi.

Alasan teologis untuk larangan ini diungkap dalam ayat 7: "sebab minyak urapan TUHAN ada padamu." Milgrom menjelaskan bahwa minyak urapan yang dioleskan pada para imam dalam upacara pentahbisan (Imamat 8:30) merupakan tanda konsekrasi yang menjadikan mereka sebagai milik Allah yang eksklusif (Milgrom, 1991). Dengan demikian, tindakan berkabung yang umumnya berlaku bagi orang Israel lainnya tidak berlaku bagi imam, karena status mereka yang telah diurapi menempatkan mereka dalam kategori yang berbeda. Wenham menambahkan bahwa larangan ini juga berfungsi untuk menjaga integritas sistem ritual yang harus terus berjalan tanpa gangguan, bahkan di tengah krisis, karena fungsi ritual imam merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak dapat ditanggihkan (Wenham, 1979).

Fransiska dan Meissya menyoroti aspek yang lebih luas dari instruksi ini: larangan berkabung juga berfungsi sebagai tanda bagi seluruh komunitas bahwa Allah tidak menoleransi solidaritas dalam pelanggaran (Fransiska & Meissya, 2024). Jika Harun dan anak-anaknya yang tersisa berkabung secara terbuka, tindakan tersebut bisa ditafsirkan sebagai protes terhadap keputusan ilahi, yang akan menciptakan kebingungan teologis di tengah komunitas. Sebaliknya, dengan tetap melanjutkan pelayanan tanpa tanda-tanda dukacita yang eksternal, Harun dan putra-putranya menegaskan bahwa mereka menerima keputusan Allah sebagai keputusan yang adil dan benar.

Dimensi Sosio-Komunal: Kekudusan sebagai Tanggung Jawab Bersama

Salah satu aspek yang sering luput dari perhatian dalam penafsiran Imamat 10:1–7 adalah dimensi sosio-komunal dari kekudusan yang terungkap dalam perikop ini. Peristiwa api asing bukan hanya tragedi personal yang menimpa Nadab dan Abihu, tetapi merupakan peristiwa komunal yang memiliki implikasi bagi seluruh komunitas Israel. Hal ini terlihat dari fakta bahwa instruksi-instruksi pasca-peristiwa diberikan bukan hanya kepada keluarga langsung para korban, tetapi juga kepada seluruh komunitas Israel yang ada (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017).

Douglas dalam analisis antropologisnya menegaskan bahwa dalam masyarakat Israel kuno, imam tidak hanya berfungsi sebagai mediator ritual individual, tetapi sebagai representasi dan penjaga kekudusan kolektif komunitas (Douglas, 2002). Ketika imam melanggar standar kekudusan, konsekuensinya bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi

berpotensi menular pada seluruh komunitas. Inilah mengapa respons Allah yang langsung dan tegas dalam peristiwa ini bukan hanya tentang menghukum pelanggar, tetapi tentang melindungi integritas kekudusan komunitas secara keseluruhan dari kontaminasi pelanggaran tersebut.

Brueggemann menyoroti bahwa kitab Imamat secara keseluruhan beroperasi dalam kerangka "teologi perjanjian" di mana kekudusan adalah atribut komunal, bukan hanya personal (Brueggemann, 2002). Umat Israel dipanggil secara kolektif untuk menjadi "kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Keluaran 19:6). Dalam konteks ini, tindakan individual yang melanggar kekudusan memiliki dampak yang melampaui individu tersebut, karena ia merupakan bagian dari tubuh komunitas yang dipanggil untuk hidup kudus. Peristiwa kematian Nadab dan Abihu, dengan demikian, berfungsi sebagai "koreksi komunal" yang menjaga komunitas dari erosi kekudusan yang dapat dimulai dari tindakan-tindakan yang tampaknya kecil namun mendasar.

Kusmanto dalam kajiannya tentang relevansi kekudusan Imamat bagi gereja menunjukkan bahwa dimensi komunal ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi ecclesiologi kontemporer (Kusmanto, 2018). Gereja sebagai komunitas iman dipanggil untuk menjaga kekudusan bukan hanya dalam hal-hal individual, tetapi secara komunal dalam cara beribadah, dalam tata tertib pelayanan, dan dalam hubungan antar-anggota. Ketika salah satu bagian dari komunitas melanggar standar kekudusan, dampaknya dirasakan oleh seluruh tubuh komunitas. Oleh karena itu, kekudusan bukan hanya urusan personal antara individu dan Allah, tetapi tanggung jawab bersama yang harus dijaga oleh seluruh komunitas iman.

Kekudusan dan Ibadah yang Benar: Implikasi bagi Teologi Ibadah

Peristiwa api asing dalam Imamat 10:1–7 memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi teologi ibadah. Tindakan Nadab dan Abihu yang mempersembahkan api yang tidak diperintahkan mengungkap kebenaran fundamental tentang hakikat ibadah yang benar: ibadah bukanlah ekspresi kreatif manusia kepada Allah, melainkan respons yang tunduk dan taat kepada wahyu dan kehendak Allah. Perbedaan antara "ibadah yang benar" dan "ibadah yang salah" bukan terletak pada kualitas emosional atau kesungguhan niat, tetapi pada ketaatan terhadap cara yang telah Allah tetapkan untuk didekati.

Wenham menjelaskan bahwa dalam teologi Imamat, tidak ada konsep "ibadah spontan" yang diizinkan dalam konteks pelayanan imam. Setiap aspek dari ibadah ritual Israel telah dirancang dan diperintahkan oleh Allah dengan sangat spesifik, mulai dari jenis hewan korban, cara penyembelihannya, penanganan darahnya, hingga waktu dan tempat pelaksanaannya

(Wenham, 1979). Ketepatan dan ketelitian dalam mengikuti instruksi ilahi ini bukan legalisme yang kaku, melainkan ekspresi penghormatan terhadap kehendak Allah yang kudus. Setiap detail dalam tata cara ibadah memiliki makna teologis yang mencerminkan aspek-aspek tertentu dari karakter dan karya Allah.

Siahaan menegaskan bahwa dari perspektif teologi sistematis, peristiwa ini mengajarkan doktrin yang penting tentang ibadah yang benar: bahwa Allah memiliki hak mutlak untuk menentukan bagaimana Ia ingin disembah (Siahaan, 2017). Ibadah yang sejati bukan ibadah yang manusia anggap bermakna atau memuaskan, tetapi ibadah yang Allah tentukan sesuai dengan kekudusan-Nya. Pardosi dalam kajiannya menambahkan bahwa pemahaman ini harus menjadi fondasi dari setiap praktik ibadah: bahwa kita bukan yang menentukan bagaimana Allah harus disembah, melainkan Allah sendiri yang menyatakan cara yang Ia kehendaki untuk didekati (Pardosi, 2020).

Fransiska dan Meissya menunjukkan bahwa implikasi dari doktrin ini sangat relevan bagi gereja kontemporer yang seringkali menempatkan preferensi jemaat sebagai penentu utama format ibadah (Fransiska & Meissya, 2024). Pertanyaan "apa yang membuat jemaat merasa nyaman dalam ibadah" perlu diimbangi dengan pertanyaan yang lebih mendasar: "apa yang Allah kehendaki dalam ibadah umat-Nya?" Peristiwa api asing mengingatkan bahwa ketidaksesuaian antara apa yang manusia anggap baik dalam ibadah dengan apa yang Allah kehendaki bukan sekadar perbedaan selera, tetapi berpotensi menjadi bentuk pelanggaran terhadap kekudusan ilahi.

Baker menambahkan perspektif penting tentang kesinambungan antara prinsip-prinsip ibadah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (D. L. Baker, 2014). Meskipun dalam Perjanjian Baru tata cara ritual yang ketat dalam Imamat tidak lagi diterapkan secara harfiah karena telah digenapi dalam Kristus, prinsip mendasarnya tetap berlaku: bahwa ibadah kepada Allah harus dilakukan "dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4:24), artinya sesuai dengan kehendak dan karakter Allah yang kudus. Perubahan yang terjadi bukan pada prinsip kekudusan itu sendiri, melainkan pada cara atau medium di mana kekudusan tersebut diekspresikan dalam konteks perjanjian yang baru.

Kekudusan Radikal Allah: Sebuah Sintesis Teologis

Berdasarkan keseluruhan analisis eksegetis di atas, penelitian ini menemukan bahwa konsep kekudusan Allah yang termanifestasi dalam Imamat 10:1–7 memiliki karakteristik yang dapat disebut sebagai "kekudusan radikal." Kata "radikal" di sini digunakan dalam pengertian etymologis aslinya, yaitu dari akar kata Latin *radix* yang berarti "akar": kekudusan Allah

bersifat radikal karena ia merupakan akar dari seluruh keberadaan dan tindakan Allah, yang meresapi dan menentukan semua aspek dari relasi antara Allah dan umat-Nya.

Prayitno menegaskan bahwa kekudusan radikal Allah dalam konteks Imamat 10:1–7 setidaknya memiliki empat karakteristik utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, bersifat absolut: kekudusan Allah tidak mengenal gradasi atau relativitas. Ia tidak dapat dikurangi, dimodifikasi, atau dikompromikan berdasarkan pertimbangan manusiawi apa pun (Prayitno, 2020). Kedua, bersifat responsif: kekudusan Allah bukan atribut yang pasif dan diam, melainkan atribut yang aktif merespons terhadap setiap tindakan yang mengancam atau melanggarnya. Respons Allah yang langsung terhadap tindakan Nadab dan Abihu menunjukkan bahwa kekudusan ilahi bersifat dinamis dan waspada.

Ketiga, kekudusan Allah dalam Imamat 10 bersifat komunal dalam implikasinya. Milgrom menunjukkan bahwa meskipun pelanggaran dilakukan oleh individu tertentu, konsekuensi dan pelajarannya berlaku bagi seluruh komunitas (Milgrom, 1991). Kekudusan bukan hanya urusan pribadi, tetapi merupakan dimensi yang membentuk dan menjaga kehidupan komunitas perjanjian secara keseluruhan. Keempat, kekudusan Allah bersifat pedagogis: peristiwa yang tampaknya merupakan tindakan penghakiman murni sesungguhnya juga mengandung tujuan mendidik yang mendalam. Pernyataan Musa kepada Harun menunjukkan bahwa Allah menggunakan peristiwa tersebut sebagai sarana pengajaran bagi seluruh umat tentang hakikat kekudusan yang sejati (Siahaan, 2017).

Oematan dalam kajiannya tentang pengudusan menambahkan dimensi kelima yang penting: kekudusan radikal Allah bersifat anugeratif (Oematan, 2017). Artinya, kekudusan bukan hanya tuntutan yang Allah berikan kepada manusia dari luar, tetapi juga anugerah yang Allah tawarkan kepada manusia untuk dialami dari dalam. Sistem mediasi yang Allah rancang melalui imamat dan korban adalah bukti bahwa Allah yang kudus tetap ingin berelasi dengan manusia yang tidak kudus tetapi relasi tersebut hanya dimungkinkan melalui jalan yang Allah sendiri sediakan, bukan melalui kreativitas atau inisiatif manusiawi. Dengan demikian, "kekudusan radikal" bukanlah Allah yang jauh dan menakutkan, tetapi Allah yang kudus dan sekaligus penuh belas kasihan yang menyediakan jalan bagi manusia untuk mendekati-Nya.

Implikasi Teologis bagi Gereja Masa Kini

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teologis yang signifikan bagi kehidupan gereja kontemporer. Pertama, gereja perlu merecovery pemahaman yang benar tentang kekudusan Allah dalam konteks ibadah. Kecenderungan untuk mendefinisikan ibadah terutama berdasarkan preferensi dan kenyamanan jemaat merupakan gejala dari erosi pemahaman

tentang kekudusan Allah yang bersifat mutlak (Kusmanto, 2018). Peristiwa api asing mengingatkan bahwa ibadah yang menyenangkan manusia namun tidak sesuai dengan kehendak Allah pada hakikatnya bukan ibadah yang sejati.

Kedua, implikasi penelitian ini bagi pemimpin dan pelayan gereja sangat serius. Sama seperti Nadab dan Abihu yang berada pada posisi sebagai imam yang telah ditahbiskan namun tetap tidak terhindar dari konsekuensi pelanggaran mereka, demikian pula pemimpin gereja masa kini: pendeta, majelis, dan pelayan lainnya dituntut untuk menjaga standar kekudusan yang lebih tinggi dalam pelayanan mereka (Prayitno, 2020). Posisi kepemimpinan dalam gereja bukan memberi hak istimewa untuk berimprovisasi dalam hal-hal yang telah Allah tetapkan, melainkan justru menuntut ketaatan yang lebih ketat.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan relevansi doktrin kekudusan bagi pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat. Pardosi menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang kekudusan Allah harus mendorong umat untuk hidup dalam kekudusan personal dan komunal (Pardosi, 2020). Kekudusan bukan hanya tentang ritual dan ibadah formal, tetapi meresapi seluruh kehidupan sehari-hari: dalam kejujuran, keadilan, kasih, dan ketaatan kepada firman Allah. Gereja yang memahami kekudusan radikal Allah tidak akan puas dengan kerohanian yang dangkal dan superfisial, melainkan akan terdorong untuk terus bertumbuh dalam kedalaman relasi dengan Allah yang kudus.

Keempat, penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan teologi dan pembinaan warga gereja. Fransiska dan Meissya menunjukkan bahwa pemahaman tentang kekudusan sebagaimana terungkap dalam Imamat harus menjadi bagian integral dari pendidikan teologi, bukan hanya sebagai topik akademis tetapi sebagai pembentukan karakter yang mendasar (Fransiska & Meissya, 2024). Gereja yang menghasilkan generasi pemimpin dan pelayan yang memahami dan menghidupi kekudusan Allah akan lebih mampu menjadi saksi yang efektif bagi dunia yang membutuhkan pemulihan.

Kelima, hasil penelitian ini mendukung perlunya gereja untuk terus melakukan refleksi kritis terhadap praktik ibadah dan pelayanannya. Baker menegaskan bahwa meskipun konteks perjanjian telah berubah dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, prinsip kekudusan yang mendasarinya tetap konstan (D. L. Baker, 2014). Oleh karena itu, setiap reformasi atau inovasi dalam ibadah dan pelayanan gereja harus selalu diuji terhadap standar kekudusan Allah yang dinyatakan dalam Firman-Nya, bukan semata-mata berdasarkan efektivitas pragmatis atau popularitas di kalangan jemaat.

Implikasi ekumenis dari penelitian ini juga patut diperhatikan. Browning dalam kamusnya menjelaskan bahwa konsep kekudusan adalah tema yang menjembatani berbagai tradisi teologis Kristen, baik Katolik, Protestan, maupun Ortodoks (Browning, 2009). Kajian eksegetis terhadap Imamat 10:1–7 dapat menjadi titik dialog antartradisi yang produktif, di mana berbagai denominasi dapat bersama-sama merenungkan kembali komitmen mereka terhadap kekudusan Allah dalam praktik ibadah dan kehidupan komunitas iman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks Imamat 10:1–7, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari kajian ini, yaitu untuk memahami konsep kekudusan Allah dalam peristiwa "api asing," telah terjawab dengan jelas. Teks ini menunjukkan bahwa kekudusan Allah bersifat mutlak dan tidak dapat diperlakukan sembarangan, bahkan oleh imam sekalipun. Tindakan Nadab dan Abihu yang mempersembahkan api yang tidak diperintahkan menjadi bukti bahwa ketidaktaatan dalam hal ibadah, sekecil apa pun, tetap memiliki konsekuensi yang serius. Dengan demikian, kekudusan Allah menuntut ketaatan penuh dan sikap hormat yang total dari manusia.

Temuan ini juga menegaskan bahwa ibadah bukan hanya soal ketulusan hati, tetapi harus sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah. Hukuman yang terjadi dalam peristiwa tersebut tidak hanya menunjukkan keadilan Allah, tetapi juga memiliki tujuan mendidik umat agar lebih memahami pentingnya hidup dalam ketaatan. Oleh karena itu, kekudusan Allah tidak hanya berdampak secara pribadi, tetapi juga membentuk kehidupan iman komunitas secara keseluruhan.

Secara teologis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman gereja masa kini, khususnya dalam melihat kembali makna ibadah yang benar. Ibadah seharusnya tidak berpusat pada keinginan manusia semata, tetapi menjadi respons yang tunduk kepada Allah yang kudus. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengajaran gereja maupun pembelajaran teologi, agar umat semakin menyadari pentingnya sikap hormat, disiplin, dan ketaatan dalam pelayanan.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan konsep kekudusan dalam perikop ini dengan bagian Alkitab lainnya, atau mengaitkannya secara langsung dengan praktik ibadah gereja masa kini dalam berbagai konteks budaya dan denominasi. Selain itu, studi intertekstual antara Imamat 10 dengan teks-teks kematian imam dalam tradisi Timur Dekat kuno dapat memberikan perspektif komparatif yang berharga.

Dengan demikian, pemahaman tentang kekudusan Allah tidak hanya berhenti pada kajian teks, tetapi semakin relevan dan nyata dalam kehidupan iman sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Baker, D. L. (2014). *Taurat dan Injil: Pergumulan Orang Kristen dengan Hukum Taurat*. BPK Gunung Mulia.
- Baker, D. W. (2004). *Imamat*. BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, W. (2002). *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Westminster John Knox Press.
- Douglas, M. (2002). *Leviticus as Literature*. Oxford University Press.
- Fransiska, N. N., & Meissya, H. P. (2024). Konsep Kekudusan Menurut Kitab Imamat. *Sola Scriptura: Jurnal Teologi*, 5(2).
- Hartley, J. E. (1992). *Leviticus*. Word Books.
- Kusmanto, H. (2018). Konsep Kekudusan dalam Kitab Imamat dan Relevansinya bagi Kehidupan Gereja. *Jurnal Teologi Injili*, 6(2), 115–130.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Milgrom, J. (1991). *Leviticus 1–16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Doubleday.
- Oematan, J. V. (2017). *Tinjauan Terhadap Konsep Pengudusan Anugerah Radikal dari Konsep Pengudusan Reformed*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Pardosi, M. T. (2020). Kekudusan dalam Pemahaman Ellen G. White. *Koinonia*, 2(2).
- Paterson, R. M. (1994). *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*. BPK Gunung Mulia.
- Prayitno, A. (2020). Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Siahaan, H. E. R. (2017). Makna Teologis Kekudusan Allah dalam Kitab Imamat. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 15(1), 45–60.
- Wenham, G. J. (1979). *The Book of Leviticus*. Eerdmans.